

ABSTRAK

Perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat pesisir, khususnya nelayan yang bergantung pada sumber daya laut. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim akibat kenaikan muka air laut, gelombang tinggi, dan cuaca yang tidak menentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kerentanan mata pencaharian masyarakat pesisir menggunakan pendekatan *Livelihood Vulnerability Index-Intergovernmental Panel on Climate Change* (LVI-IPCC) dan *Climate Vulnerability Index* (CVI). Penelitian dilakukan di Desa Martajasah, Desa Tajungan, dan Kampung Bandaran dengan melibatkan 70 responden yang dipilih menggunakan teknik *non-probability quota sampling*, terdiri atas 35 nelayan yang memiliki perahu dan 35 nelayan yang tidak memiliki perahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LVI-IPCC sebesar 0,01, yang menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat pesisir tergolong cukup rentan terhadap perubahan iklim. Kelompok nelayan yang tidak memiliki perahu memiliki tingkat kerentanan mata pencaharian lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memiliki perahu. Sementara itu, nilai rata-rata CVI sebesar 0,4229 menunjukkan tingkat kerentanan sedang. Kelompok nelayan yang memiliki perahu memiliki nilai CVI sedikit lebih tinggi dibandingkan nelayan yang tidak memiliki perahu karena tingkat paparannya terhadap risiko iklim lebih besar. Perbedaan hasil kedua pendekatan menunjukkan bahwa LVI-IPCC lebih menekankan kondisi sosial-ekonomi dan kapasitas adaptasi, sedangkan CVI lebih menekankan tingkat paparan dan sensitivitas terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas adaptasi dan strategi pengelolaan risiko iklim untuk mengurangi kerentanan masyarakat pesisir.

Kata kunci: Perubahan Iklim, Masyarakat Pesisir, LVI-IPCC, *Climate Vulnerability Index* (CVI), Kabupaten Bangkalan.

ABSTRACT

Climate change has a significant impact on coastal communities, particularly fishers who depend on marine resources. Bangkalan Regency is one of the coastal areas vulnerable to climate change due to sea level rise, high waves, and unpredictable weather. This study aims to analyze the level of livelihood vulnerability of coastal communities using the Livelihood Vulnerability Index-Intergovernmental Panel on Climate Change (LVI-IPCC) and Climate Vulnerability Index (CVI) approaches. The study was conducted in Martajasah Village, Tajungan Village, and Bandaran Village, involving 70 respondents selected using a non-probability quota sampling technique. These respondents comprised 35 fishermen with boats and 35 without boats. The results showed an LVI-IPCC value of 0.01, indicating that the livelihoods of coastal communities are moderately vulnerable to climate change. Fishermen without boats have a higher level of livelihood vulnerability than those with boats. Meanwhile, the average CVI value of 0.4229 indicates a moderate level of vulnerability. Fishermen with boats had slightly higher CVI scores than those without boats due to their greater exposure to climate risks. The differences in the results of the two approaches indicate that the IPCC-LVI places greater emphasis on socioeconomic conditions and adaptive capacity, while the CVI places greater emphasis on exposure and sensitivity to climate change. Therefore, increased adaptive capacity and climate risk management strategies are needed to reduce the vulnerability of coastal communities.

Keywords: *Climate Change, Coastal Communities, IPCC-LVI, Climate Vulnerability Index (CVI), Bangkalan Regency.*